

## **PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN DIGITAL TEMA WISATA LAMONGAN BERMUATAN PLURIKULTURAL BAGI PEMELAJAR BIPA LEVEL 1**

**Dhevanny Suci Anindya Putri**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[dhevanny.21024@mhs.unesa.ac.id](mailto:dhevanny.21024@mhs.unesa.ac.id)

**Prima Vidya Asteria**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[primaasteria@unesa.ac.id](mailto:primaasteria@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pengembangan modul pembelajaran serta mendeskripsikan kualitas modul dari aspek kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan modul pembelajaran digital bertema wisata Lamongan yang bermuatan plurikultural bagi pembelajar BIPA level 1 menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Subjek penelitian ini adalah 6 pembelajar BIPA level 1 Universitas Negeri Surabaya dari negara yang berbeda (Korea, Myanmar, Jepang, USA). Penelitian ini berlokasi di gedung T14 Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui wawancara, ceklis laporan kemajuan, uji validator, dan tes soal pembelajar BIPA. Materi yang diajarkan dalam modul meliputi kata bilangan tingkat, kalimat sederhana (SP, SPK, SPPel), penggunaan kata kerja ada, serta muatan plurikultural yang mengajarkan norma etika dalam menjaga kebersihan di tempat wisata, basa-basi “*mau diantar?*”, dan implikatur maksud mengajak. Modul ini divalidasi oleh ahli bahasa Indonesia dan materi pembelajaran dan ahli desain grafis, yang menunjukkan hasil validasi sebesar 94%, yang mencakup ejaan, bahasa, kesesuaian materi, muatan plurikultural, serta desain visual. Uji efektivitas modul dilakukan pada pembelajar BIPA level 1, yang menghasilkan skor rata-rata 93. Kepraktisan modul juga dinilai tinggi dengan skor 90%, menunjukkan kemudahan penggunaan dan pemahaman oleh pembelajar. Berdasarkan hasil penelitian, modul ini layak digunakan dalam pembelajaran BIPA level 1 dengan kualitas skor 93% karena berhasil memadukan aspek kebahasaan dan budaya lokal, serta memberikan pemahaman mendalam tentang norma etika, basa-basi, dan implikatur dalam konteks wisata Lamongan.

**Kata Kunci:** Pembelajaran BIPA, Plurikultural, Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Asing, Kearifan Lokal Wisata Lamongan

### **Abstract**

*This study aims to describe the process of developing learning modules and describe the quality of the module from the aspects of validity, effectiveness, and practicality of digital learning modules with the theme of Lamongan tourism with pluricultural content for BIPA level 1 learners using the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). The subjects of this study were 6 BIPA level 1 learners of Surabaya State University from different countries (Korea, Myanmar, Japan, USA). This study was located in the T14 building of the Faculty of Languages and Arts, Surabaya State University. The approach used was a qualitative and quantitative approach through interviews, progress report checklists, validator tests, and BIPA learner test questions. The materials taught in the module include level number words, simple sentences (SP, SPK, SPPel), the use of the verb ada, and pluricultural content that teaches ethical norms in maintaining cleanliness in tourist attractions, as well as the small talk "mau diantar?", and the implicature of inviting. This module was validated by Indonesian language experts and learning materials and graphic design experts, which showed a validation result of 94%, which includes spelling, language, material suitability, pluricultural content, and visual design. The effectiveness test of the module was conducted on BIPA level 1 learners, which resulted in an average score of 93. The practicality of the module was also rated high with a score of 90%, indicating ease of use and understanding by learners. Based on the results of the study, this module is suitable for use in BIPA level 1 learning with a quality score of 93% because it successfully combines aspects of local language and culture, and provides an in-depth understanding of ethical norms, small talk, and implicatures in the context of Lamongan tourism.*

**Keywords:** BIPA Learning, Pluricultural, Culture in Foreign Language Learning, Local Wisdom of Lamongan Tourism.

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memperoleh pencapaian terbaru ketika ditetapkan sebagai bahasa resmi atau official language dalam Konferensi Umum United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). Melalui penetapan ini, Bahasa Indonesia resmi menjadi bahasa ke-10 yang diakui dalam Konferensi Umum UNESCO, bersama dengan enam bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yaitu Bahasa Inggris, Arab, Mandarin, Prancis, Spanyol, dan Rusia, serta tiga bahasa lainnya yakni Bahasa Hindi, Italia, dan Portugis. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi Bahasa Indonesia di kancah global (Kemdikbud, 2023). Bahasa Indonesia telah menjadi bagian dari kurikulum di 52 negara di dunia, menunjukkan penyebarannya yang luas. Saat ini, setidaknya terdapat 150.000 penutur asing yang mempelajari Bahasa Indonesia, mencerminkan daya tarik dan pengaruh bahasa ini di tingkat internasional. Pernyataan ini disampaikan oleh Duta Besar Mohammad Oemar saat bahasa Indonesia berhasil mendapatkan pengakuan internasional melalui diadopsinya Resolusi 42 C/28 secara konsensus dalam sesi Pleno Konferensi Umum ke-42 UNESCO, 20 November 2023 di Markas Besar UNESCO, Paris, Prancis (Kemdikbud, 2023).

Pembelajaran BIPA tidak hanya mengajarkan tentang bahasa Indonesia, tetapi juga berfokus pada budaya. Sejalan dengan pernyataan Romanti (2024) program BIPA tidak hanya memusatkan perhatian pada aspek-aspek dasar seperti berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan, tetapi juga dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang budaya dan masyarakat Indonesia. Pembelajaran BIPA memerlukan berbagai aspek untuk mencapai sasaran pembelajaran baik dalam bidang bahasa maupun budaya. Aspek budaya memiliki peran yang signifikan dalam membantu pelajar mempelajari bahasa Indonesia (Mintowati, dkk., 2021). Saat ini, terdapat sekitar 54 negara yang terlibat dalam program BIPA, dengan lebih dari 523 lembaga penyelenggara dan 172.029 pelajar di seluruh dunia. Jumlah pengajar BIPA juga cukup signifikan, yaitu 1.857 orang (Kemdikbud, 2021).

Penelitian menggunakan subjek pelajar BIPA level 1 terdiri dari 6 mahasiswa berasal dari Kamboja, Korea, dan USA karena memiliki keterbatasan dalam penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pengajar BIPA perlu memiliki kemampuan untuk menarik minat pelajar dalam berkomunikasi secara lisan. Perhatian khusus harus diberikan pada upaya memotivasi pelajar BIPA A1 agar aktif terlibat dalam kegiatan berbicara, sambil mengajarkan keterampilan berbicara secara bertahap. Praktik berbahasa harus disesuaikan

dengan konteks komunikasi bahasa digunakan (Asteria, 2024). Pengetahuan bahasa tanpa diimbangi dengan praktik berbahasa dapat membuat pelajar BIPA merasa terhambat dalam menggunakan bahasa Indonesia secara spontan dan natural. Budaya komunikasi merujuk pada pola tindak tutur yang menjadi kebiasaan dalam masyarakat tertentu dalam berkomunikasi (Asteria, 2024). Budaya komunikasi juga melibatkan ungkapan khas, basa-basi, serta aturan kesopanan yang menjadi bagian integral dari interaksi sehari-hari.

Seiring dengan meningkatnya jumlah pelajar BIPA, terdapat tantangan signifikan dalam penyediaan modul pembelajaran yang berkualitas dan relevan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan As'ari (2023) pembelajaran BIPA, baik di luar negeri maupun di Indonesia memiliki beragam tujuan dan level. Oleh karena itu, kebutuhan bahan ajar dalam pembelajaran BIPA semakin meningkat. Namun, ketersediaan bahan ajar dengan tujuan khusus berbanding terbalik dengan jumlah bahan ajar yang dibutuhkan. Pengkaji Bahasa Balai Bahasa Papua, Yulius Pagappong (2018), menyatakan bahwa hingga saat ini, ketersediaan buku-buku bahan ajar terkait pembelajaran BIPA di toko-toko buku masih sangat terbatas. Keterbatasan ini menjadi masalah signifikan yang sering dihadapi oleh para pengajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu, Mintowati, dkk (2021) menyatakan bahwa pada tahun 2019, para pengajar BIPA di UNESA menggunakan buku BIPA berjudul "Sahabatku Indonesia". Para pengajar menyampaikan bahwa materi dalam buku tersebut terlalu mudah bagi pelajar BIPA. Kemudian, pada tahun 2020, para pengajar BIPA UNESA menggunakan buku-buku yang sesuai untuk pelajar BIPA.

Suyitno (2005: 24) yang menyatakan bahwa bahan ajar dalam BIPA harus dapat membangkitkan dan meningkatkan motivasi pelajarnya. Selain itu, penggunaan topik pariwisata juga berpotensi untuk mempromosikan pariwisata di Indonesia. Dengan pertimbangan pernyataan Kusmiatun (2021) topik wisata menjadi salah satu topik yang memudahkan pelajar BIPA untuk belajar bahasa Indonesia sekaligus budaya Indonesia. Kearifan lokal yang digunakan sebagai muatan modul pembelajaran BIPA pada penelitian ini adalah wisata Lamongan, karena salah satu aspek kearifan lokal yang menonjol di Indonesia adalah potensi wisatanya. Alasan mengangkat tema wisata Lamongan, khususnya WBL, Maharani Zoo dan Goa, dan Makam dan Museum Sunan Drajad karena ketiga wisata tersebut merupakan wisata yang banyak dikunjungi atau menjadi wisata unggulan di Kabupaten Lamongan dengan ciri khas/keunikan yang berbeda. Dengan segala keindahan alamnya, kekayaan budaya dan tradisi, serta potensi

ekonominya yang berkembang, Lamongan menjadi destinasi wisata yang menarik untuk dieksplorasi (Fahmi, 2024). Penelitian ini memiliki kebaharuan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Fillah & Asteria (2023) yang berfokus pada plurikultural yang digunakan berupa norma dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan modul pembelajaran ini menggunakan plurikultural basa-basi menawarkan, norma/etika menjaga kebersihan di tempat wisata, dan implikatur mengajak.

Berdasarkan wawancara dengan pemelajar BIPA (Jhoe, 2024), terungkap bahwa mereka semua sangat membutuhkan modul pembelajaran yang lebih mendukung proses belajar mereka. Namun, kekurangan yang ditemukan adalah modul pembelajaran yang ada saat ini belum menyertakan elemen budaya komunikasi yang penting untuk membantu pemelajar berinteraksi secara efektif dalam konteks budaya Indonesia. Modul pembelajaran tema wisata Lamongan dengan muatan plurikultural ini dirancang sebagai suplemen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Modul ini memperkenalkan wisata dan budaya komunikasi yang ada di Lamongan, agar pemelajar BIPA tidak hanya menguasai bahasa Indonesia, tetapi juga memahami dan mengenal budaya komunikasi (plurikultural) basa-basi "mau diantar?", norma/etika menjaga kebersihan di tempat wisata, implikatur mengajak ke tempat wisata pada wisata Lamongan.

Materi yang diintegrasikan pada modul pembelajaran ini adalah kata penggunaan kata bilangan tingkat, penggunaan kalimat sederhana (SP, SPO, SPPel), dan penggunaan kata kerja ada. Pemilihan materi kata bilangan tingkat, kalimat sederhana, dan kata kerja "ada" dalam modul pembelajaran BIPA ini sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA 2017 untuk level 1, yang mencakup 10 materi dasar. Dari materi tersebut, ketiga materi ini diprioritaskan karena memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan komunikatif pembelajar pada tingkat pemula. Dengan demikian, modul ini berperan sebagai instrumen pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kompetensi bahasa, tetapi juga mendorong pemahaman plurikultural di kalangan pemelajar. Dengan demikian, pemelajar BIPA akan lebih siap dalam berinteraksi dengan masyarakat Indonesia secara efektif dan sesuai dengan konteks budaya lokal serta bisa saling bertukar informasi terkait budaya masing-masing.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan metode pengembangan *Research & Development* (R&D) dengan model ADDIE. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa R&D bertujuan untuk menghasilkan produk. Penelitian ini berfokus pada pengembangan modul pembelajaran BIPA

dengan tema wisata Lamongan yang mengandung plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1. Pendekatan yang digunakan adalah campuran kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara dengan pengajar BIPA dan lembar ceklis, sementara data kuantitatif diperoleh melalui angket validasi dari ahli bahasa dan desain grafis serta tes soal kebahasaan dan plurikultural bagi pemelajar BIPA. Model ADDIE dipilih karena struktur sistematisnya yang telah terbukti efektif dalam pengembangan materi pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di Gedung T14, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, pada 16 Oktober 2024. Gedung T14 dipilih karena fasilitasnya yang mendukung pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) dengan suasana yang kondusif untuk pembelajaran. Subjek penelitian adalah enam pemelajar BIPA level 1 yang berasal dari berbagai negara dengan latar belakang budaya yang beragam (Korea, Myanmar, dan USA). Keberagaman ini penting dalam menilai apakah modul yang dikembangkan dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran yang berbasis plurikultural.

Prosedur penelitian mengikuti lima tahapan model ADDIE: (1) *Analyze*: Menganalisis kebutuhan pemelajar dan kearifan lokal Lamongan; (2) *Design*: Merancang struktur modul, metode pengajaran, dan evaluasi; (3) *Development*: Mengembangkan konten modul dan materi ajar; (4) *Implementation*: Menerapkan modul di kelas BIPA; (5) *Evaluation*: Mengevaluasi efektivitas modul berdasarkan umpan balik dan hasil pembelajaran. Uji coba modul dilakukan dengan melibatkan validator ahli bahasa dan desain grafis untuk menilai kualitas materi dan desain modul. Modul kemudian diuji coba di kelas BIPA untuk mengukur efektivitas dan kepraktisannya melalui tes dan angket respons pemelajar. Jenis data yang digunakan meliputi data kualitatif berupa wawancara dengan pengajar BIPA dan lembar ceklis laporan kemajuan, serta data kuantitatif yang diperoleh dari angket validasi, tes soal, dan angket respons pemelajar BIPA. Teknik analisis data mencakup analisis kualitatif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta analisis kuantitatif menggunakan rumus persentase untuk menilai kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan modul.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan ini mengkaji mengenai proses pengembangan modul pembelajaran digital bertema wisata Lamongan sebagai suplemen pembelajaran BIPA level 1 berbasis plurikultural, serta kualitas modul pembelajaran digital tersebut yang diukur melalui kevalidan, keefektifan, dan kepraktisannya.

### **A. Proses Pengembangan Modul Pembelajaran Digital Tema Wisata Lamongan Bermuatan Plurikultural**

Proses pengembangan modul pembelajaran digital bertema wisata Lamongan bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1 dilakukan pada Oktober 2024 di ruang kelas BIPA, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. Pengembangan ini menggunakan model ADDIE, yang terdiri dari lima tahap: analisis, perencanaan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Setiap tahap dirancang secara sistematis untuk memastikan bahwa modul yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan pemelajar BIPA, khususnya pemelajar dengan latar belakang budaya yang berbeda.

### **1. Analisis (*Analyze*)**

#### **a) Data Kebutuhan Modul Pembelajaran BIPA Bermuatan Plurikultural**

Pada tahap analisis, dilakukan pengumpulan data untuk mengetahui kebutuhan modul pembelajaran BIPA. Wawancara dilakukan dengan tiga pengajar BIPA dari universitas yang berbeda: Dosen BIPA UNESA, Dosen BIPA ABM Malang, dan Dosen BIPA UNIMED. Data kebutuhan modul pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan muatan plurikultural diperoleh melalui wawancara dengan beberapa dosen yang berpengalaman di bidang pengajaran BIPA. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Asteria (2024), dosen BIPA dari Universitas Negeri Surabaya (UNESA), modul pembelajaran BIPA yang bermuatan plurikultural dinilai sangat penting untuk memenuhi kebutuhan belajar para pemelajar asing. Asteria menjelaskan bahwa pemelajar BIPA membutuhkan materi yang tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga mencakup pemahaman budaya Indonesia secara mendalam. Modul plurikultural dinilai mampu menjadi media pengajaran yang efektif, karena selain memberikan pemahaman linguistik, pemelajar dapat mengenal dan memahami nilai-nilai serta keragaman budaya di Indonesia, yang penting dalam konteks interaksi sosial sehari-hari.

Sementara itu, Agnes (2024), dosen BIPA dari ABM Malang, juga menekankan pentingnya kehadiran modul BIPA yang mengintegrasikan unsur plurikultural. Berdasarkan hasil wawancara, Agnes mengungkapkan bahwa pemelajar asing sering kali merasa kesulitan memahami konteks budaya dalam percakapan atau materi pembelajaran yang disampaikan. Modul yang bermuatan plurikultural akan membantu pemelajar dalam memahami norma-norma sosial, budaya lokal, serta etika yang berlaku di Indonesia, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lebih mudah di lingkungan sosial Indonesia. Selain itu, dosen BIPA dari Universitas Negeri Medan (UNIMED), Diah (2024) turut menyatakan bahwa modul plurikultural sangat dibutuhkan dalam pengajaran BIPA. Menurut hasil wawancara, modul yang ada saat ini masih sangat terbatas dan kurang mampu memberikan pemahaman budaya yang mendalam bagi pemelajar. Modul yang bermuatan

plurikultural diharapkan tidak hanya memperkenalkan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga memberikan wawasan tentang keberagaman budaya Indonesia, sehingga pemelajar dapat lebih menghargai perbedaan budaya dan terlibat lebih aktif dalam kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat Indonesia. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap modul BIPA sangat mendesak, terutama dalam hal integrasi budaya Indonesia. Pengajar menyarankan agar modul pembelajaran tidak hanya fokus pada bahasa, tetapi juga menyertakan aspek plurikultural, yang akan membantu pemelajar memahami keragaman budaya Indonesia. Para pengajar mengungkapkan bahwa banyak modul yang ada saat ini tidak cukup efektif karena tidak memperkenalkan keragaman budaya, yang menjadi salah satu tantangan dalam pembelajaran BIPA. Oleh karena itu, pengembangan modul yang mencakup unsur-unsur budaya Indonesia, seperti wisata dan norma budaya dalam konteks sosial Indonesia, menjadi sangat penting. Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran digital juga diinginkan untuk memudahkan interaksi antara pengajar dan pemelajar.

#### **b) Ketersediaan Modul Pembelajaran BIPA Bermuatan Plurikultural**

Ketersediaan modul pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan muatan plurikultural saat ini masih sangat terbatas. Menurut hasil wawancara pada tahun 2024 dengan dosen-dosen berpengalaman di bidang pengajaran BIPA, seperti Asteria dari Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Agnes dari ABM Malang, dan dosen dari Universitas Negeri Medan (UNIMED), mayoritas lembaga pengajaran BIPA belum memiliki modul yang menyertakan aspek plurikultural secara komprehensif. Bahkan, di banyak institusi, modul semacam ini hampir tidak tersedia, sehingga materi yang diajarkan cenderung hanya berfokus pada aspek kebahasaan tanpa mencakup elemen budaya yang penting bagi pemahaman utuh bahasa Indonesia dalam konteks sosialnya.

Menurut Asteria (2024), dosen BIPA UNESA, materi pembelajaran yang digunakan saat ini sebagian besar hanya menyajikan struktur bahasa dasar, seperti tata bahasa dan kosakata, tetapi belum memberikan pemahaman tentang nilai-nilai budaya, adat, atau norma sosial yang berlaku di Indonesia. Hal ini dianggap kurang efektif, karena pemelajar asing bukan hanya perlu menguasai bahasa, tetapi juga memahami konteks budaya dan sosial di mana bahasa tersebut digunakan. Ketiadaan muatan budaya dalam modul membuat pemelajar kesulitan dalam memahami berbagai aspek kehidupan sehari-hari yang khas di Indonesia, seperti interaksi sosial, penggunaan bahasa dalam konteks sopan santun, dan norma adat dalam masyarakat. Asteria menekankan bahwa

modul yang menyertakan aspek plurikultural dapat menjadi jembatan penting bagi pemelajar asing untuk lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan Indonesia.

Agnes (2024) dosen dari ABM Malang, menambahkan bahwa kendala utama dalam ketersediaan modul BIPA yang bermuatan plurikultural terletak pada keterbatasan sumber daya dan pengembangan materi yang mengintegrasikan bahasa dan budaya. Modul yang ada saat ini belum mampu memenuhi kebutuhan belajar pemelajar asing untuk memahami konteks budaya Indonesia yang beragam, seperti adat istiadat, kebiasaan masyarakat, dan nilai-nilai sosial yang penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat lokal. Agnes mengungkapkan bahwa pemelajar BIPA sering mengalami kebingungan dalam situasi sehari-hari, terutama ketika mereka harus menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang sebenarnya. Misalnya, pemelajar asing sering kesulitan dalam memahami ungkapan-ungkapan lokal, tata cara berinteraksi, hingga cara menghormati orang yang lebih tua atau otoritas dalam budaya Indonesia. Oleh karena itu, modul BIPA yang menyertakan elemen budaya dinilai sangat penting untuk meningkatkan kemampuan adaptasi dan interaksi sosial pemelajar di Indonesia.

Dosen BIPA dari UNIMED, Diah (2024) juga menyampaikan bahwa ketersediaan modul dengan muatan plurikultural tidak hanya terbatas, tetapi juga hampir tidak ada di beberapa institusi. Menurutnya, ketiadaan modul semacam ini menyebabkan kesenjangan pemahaman antara pemelajar dengan masyarakat lokal, yang berdampak pada proses adaptasi sosial pemelajar. Saat ini, kebanyakan pemelajar hanya memiliki pemahaman mendasar tentang bahasa Indonesia tanpa memahami bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam konteks yang lebih luas dan dinamis. Pemelajar BIPA di UNIMED, misalnya, mengeluhkan kurangnya panduan dalam modul terkait dengan budaya yang hidup di berbagai daerah di Indonesia, sehingga mereka kesulitan untuk berinteraksi dengan baik di masyarakat. Dosen tersebut menyarankan agar modul-modul BIPA tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga mencakup topik-topik tentang keberagaman budaya Indonesia, norma sosial, serta adat istiadat daerah-daerah tertentu di Indonesia.

## **2. Perencanaan (*Design*)**

Pada tahap desain, spesifikasi dan prototip produk modul dibuat. Spesifikasi modul ditentukan dengan mengidentifikasi kebutuhan pemelajar dan pengajar serta menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Modul ini dirancang untuk pemelajar BIPA level 1, dengan materi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan pemelajar yang baru memulai pembelajaran bahasa Indonesia. Modul ini memuat materi terkait penggunaan kosakata dan kalimat sederhana yang sering

digunakan dalam konteks wisata di Lamongan. Desain grafis juga menjadi bagian penting dalam tahap ini, dengan pemilihan warna, gambar, dan jenis huruf yang sesuai dengan tema wisata Lamongan. Desain yang menarik dan mudah dipahami akan membantu pemelajar lebih mudah menginternalisasi materi bahasa dan budaya yang diajarkan.

## **3. Pengembangan (*Development*)**

Penelitian pengembangan adalah jenis penelitian yang bertujuan menghasilkan suatu produk yang bermanfaat dan aplikatif. Dalam konteks ini, produk yang dihasilkan berupa modul pembelajaran dengan tema wisata Lamongan yang bermuatan plurikultural, ditujukan bagi pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) level 1. Modul ini dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan pemelajar asing untuk belajar bahasa Indonesia dengan cara yang efektif sekaligus memperkenalkan aspek budaya lokal yang mendalam. Isi modul mencakup materi penggunaan kata bilangan tingkat, penyusunan kalimat sederhana, serta penggunaan kata kerja ada yang disesuaikan dengan kemampuan pemelajar pemula. Modul ini juga dirancang untuk memuat plurikultural, sehingga setiap komponen pembelajaran bahasa yang disajikan berhubungan erat dengan unsur budaya lokal Lamongan khususnya wisata dan budaya komunikasi masyarakat yang berlaku. Dalam hal desain visual, modul ini juga dilengkapi dengan penggunaan warna, ilustrasi, dan gambar yang dipilih secara cermat untuk mencerminkan keindahan dan keragaman budaya Lamongan, dengan tujuan membantu pemelajar memahami materi sekaligus terhubung dengan budaya Indonesia melalui pendekatan visual yang menarik dan mudah dipahami. Proses pengembangan umumnya dibagi menjadi tiga tahap utama. Berikut disajikan proses atau tahapan pengembangan modul pembelajaran:

### **a) Praproduksi**

Pada tahap praproduksi, langkah pertama adalah menentukan konsep dan ide modul berdasarkan analisis kebutuhan pembelajaran. Selanjutnya, pengumpulan informasi dilakukan melalui wawancara dengan pengajar BIPA. Hasil wawancara digunakan untuk merancang spesifikasi modul yang mencakup materi, pendekatan plurikultural, dan aktivitas pembelajaran yang relevan. Prototip awal modul dibuat, yang mencakup desain visual, pemilihan gambar, dan penyusunan konten.

### **b) Produksi**

Setelah spesifikasi modul selesai, langkah berikutnya adalah menyusun materi pembelajaran secara terstruktur. Konten modul dikembangkan, termasuk penulisan teks, latihan, dan ilustrasi yang mendukung konsep budaya lokal Lamongan. Desain visual akhir dibuat untuk memastikan modul tampak menarik dan mudah dipahami oleh pemelajar. Penyesuaian dilakukan untuk memastikan

bahwa format, ukuran font, dan gambar sesuai dengan preferensi pemelajar.

#### c) Pascaproduksi

Pada tahap pascaproduksi, modul dievaluasi berdasarkan umpan balik yang diterima dari validator ahli. Validator yang dilibatkan adalah Dr. Riki Nasrullah, M.Hum. (ahli bahasa Indonesia dan materi pembelajaran) dan Tri Cahyo Kusumandyoko, S.Sn., M.Ds. (ahli desain grafis). Masukan dari validator digunakan untuk melakukan revisi. Pertama, masukan validator ahli bahasa Indonesia, seperti modul sudah memiliki fondasi yang baik dalam memperkenalkan budaya dan bahasa Indonesia. Namun, untuk lebih melibatkan pemelajar BIPA, disarankan untuk menambahkan latihan yang lebih interaktif dan mendalam sehingga pemelajar bisa lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Latihan-latihan tersebut bisa berupa: 1) simulasi interaktif, seperti bermain peran (*role-play*), sehingga pemelajar harus menghadapi situasi sehari-hari, seperti berbicara dengan penduduk lokal di tempat wisata. Hal ini dapat membantu mereka menginternalisasi norma-norma budaya dan implikatur dalam konteks nyata, 2) tampilkan video atau audio percakapan yang melibatkan basa-basi seperti ‘Mau Diantar?’ dan norma etika di tempat wisata. Pemelajar kemudian bisa diajak untuk mengidentifikasi implikatur budaya dan merespons sesuai konteks, 3) sertakan permainan edukatif seperti *cultural trivia* atau kuis berbasis skenario yang dapat menguji pemahaman pemelajar tentang budaya Indonesia, khususnya aspek yang berkaitan dengan norma dan etika di tempat wisata.

Modul ini sudah menyentuh perbandingan budaya antara Indonesia dan negara asal pemelajar, tetapi hal ini bisa lebih diperkuat dengan memberikan lebih banyak contoh situasi lintas budaya. Sebagai contoh, 1) tambahkan studi kasus yang menggambarkan perbedaan budaya yang sering kali menjadi titik kebingungan bagi pemelajar. Misalnya, perbedaan dalam etiket menjaga kebersihan di tempat wisata antara Indonesia dan negara asal pemelajar, 2) pemelajar bisa diminta untuk menulis jurnal budaya setelah setiap sesi latihan, lalu mereka mencatat kesan mereka tentang budaya Indonesia dan membandingkannya dengan budaya mereka sendiri.

Kedua, komentar dan saran validator ahli desain dan grafis, yaitu margin yang terlalu sempit atau tidak konsisten dapat membuat tampilan modul terkesan kurang rapi dan mengganggu kenyamanan pembaca. Dengan memberikan margin yang lebih lebar dan konsisten, modul akan terlihat lebih seimbang dan memudahkan pembaca untuk fokus pada materi. Kedua, validator juga menyarankan untuk menambahkan keterangan di setiap foto yang ada dalam modul. Keterangan gambar sangat penting untuk memberikan konteks dan penjelasan lebih lanjut mengenai gambar tersebut, sehingga pemelajar

dapat menghubungkan gambar dengan materi yang sedang dibahas. Tanpa keterangan yang jelas, pemelajar mungkin akan kesulitan memahami makna atau tujuan gambar tersebut. Terakhir, validator merekomendasikan untuk memperbesar ukuran gambar dalam modul. Gambar yang terlalu kecil dapat mengurangi efektivitasnya sebagai media visual yang mendukung pemahaman materi. Dengan memperbesar gambar, pemelajar akan lebih mudah mengamati detail gambar dan mendapatkan pemahaman yang lebih jelas mengenai konsep yang diajarkan.

Modul pembelajaran yang telah disusun sesuai rancangan awal memperoleh berbagai komentar dan saran dari validator yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas modul. Validator memberikan masukan berdasarkan beberapa aspek utama, yakni materi, bahasa, plurikultural, dan desain grafis. Setiap komentar disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran BIPA agar modul dapat berfungsi secara optimal dalam mendukung proses belajar pemelajar di kelas. Setelah revisi dilakukan berdasarkan komentar dan saran tersebut, modul kembali dievaluasi dan siap untuk tahap uji coba.

#### 4. Implementasi (*Implementation*)

Modul yang telah direvisi kemudian diuji coba pada 16 Oktober 2024 di kelas BIPA Universitas Negeri Surabaya. Enam pemelajar BIPA dari negara berbeda (Korea, Myanmar, dan Amerika Serikat) menjadi subjek penelitian dalam uji coba ini. Uji coba ini bertujuan untuk mengukur kepraktisan dan efektivitas modul dalam lingkungan pembelajaran nyata. Selama implementasi, pengajar memperkenalkan materi modul secara bertahap, dimulai dengan pengenalan tema wisata Lamongan, diikuti dengan penjelasan konsep dasar, dan dilanjutkan dengan kegiatan interaktif. Pemelajar diminta untuk menulis kalimat sederhana terkait tema wisata, seperti “Saya pergi ke kantor polisi” dan “Saya tidur di Lamongan Resort”. Aktivitas ini memungkinkan pemelajar untuk berlatih penggunaan kalimat dalam konteks yang relevan.

#### 5. Evaluasi (*Evaluation*)

Setelah implementasi, evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas modul. Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan umpan balik dari pemelajar dan pengajar. Berdasarkan hasil evaluasi, ditemukan bahwa sebagian besar pemelajar dapat memahami materi dengan baik dan mampu menggunakan kalimat sederhana dalam konteks wisata Lamongan. Namun, beberapa pemelajar menginginkan latihan yang lebih interaktif, seperti simulasi percakapan dalam situasi wisata. Saran dari validator, seperti penambahan latihan berbasis peran (*role-play*) dan video/audio percakapan, diterapkan dalam revisi modul. Selain itu, tata letak dan desain visual juga diperbaiki untuk meningkatkan kenyamanan pemelajar dalam membaca dan memahami materi.

Setelah evaluasi, revisi dilakukan untuk memperbaiki modul berdasarkan hasil uji coba. Beberapa perubahan yang dilakukan termasuk penambahan keterangan sumber gambar, perbaikan ukuran gambar, dan pengurangan teks yang tidak perlu. Revisi ini bertujuan untuk memastikan bahwa modul tidak hanya efektif dalam mengajarkan bahasa Indonesia, tetapi juga dalam memperkenalkan budaya Indonesia melalui tema wisata Lamongan. Untuk memastikan bahwa proses pengembangan modul berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana, digunakan ceklis perkembangan modul. Ceklis ini mencatat setiap tahapan pengembangan, mulai dari pembuatan spesifikasi modul hingga implementasi dan revisi akhir. Hal ini membantu memastikan bahwa setiap langkah terlaksana dengan tepat waktu dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

## **B. Kualitas Modul Pembelajaran Digital Tema Wisata Lamongan Bermuatan Plurikultural**

### **1) Kevalidan Modul Pembelajaran Digital Tema Wisata Lamongan**

Kevalidan modul ini diukur berdasarkan penilaian dari dua validator ahli, yaitu validator ahli bahasa dan materi pembelajaran serta validator ahli desain grafis. Penilaian dilakukan menggunakan angket validasi dengan skor 5 (sangat baik) hingga 1 (tidak baik), yang kemudian dihitung untuk mendapatkan skor validitas keseluruhan. Penilaian kevalidan ini mencakup beberapa aspek penting, seperti kesesuaian materi dengan standar kompetensi lulusan (SKL), penggunaan bahasa yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan, serta pengintegrasian aspek plurikultural dalam materi yang disampaikan.

Penilaian terhadap kevalidan modul dari ahli bahasa dan materi pembelajaran dilakukan oleh Dr. Riki Nasrullah, M.Hum., seorang dosen di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. Penilaian ini mencakup sejumlah aspek, seperti kesesuaian materi dengan SKL, pengintegrasian aspek plurikultural dalam konteks wisata Indonesia, serta penggunaan bahasa yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD). Dalam penilaiannya, ahli bahasa memberikan skor yang sangat baik untuk hampir semua komponen yang diuji.

Jumlah skor nilai berdasarkan penilaian validasi oleh validator ahli bahasa dan materi pembelajaran dihitung menggunakan perhitungan rata-rata sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Persentase} &= \frac{\text{Perolehan nilai keseluruhan}}{\text{Perolehan nilai maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{138}{145} \times 100\% \\ &= 95\% \end{aligned}$$

Skor total yang diperoleh dari penilaian ini adalah 138 dari 145, dengan persentase kevalidan mencapai 95%. Persentase ini menunjukkan bahwa modul pembelajaran

ini sangat valid, dengan hanya sedikit perbaikan yang diperlukan untuk mencapai kesempurnaan.

Beberapa aspek yang mendapatkan skor sempurna meliputi: 1) kesesuaian materi dengan SKL, modul ini dapat membantu pemelajar mencapai standar kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum BIPA, 2) penyajian konsep plurikultural, modul ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai budaya Indonesia, seperti basa-basi dalam menawarkan sesuatu di tempat wisata, norma kebersihan di tempat wisata, dan implikatur sosial budaya, secara efektif, 3) bahasa yang digunakan, modul menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sesuai dengan tingkat kemampuan pemelajar BIPA, serta mudah dipahami oleh pemelajar yang berada di level awal (A1). Namun, ada beberapa komponen yang memerlukan sedikit revisi, misalnya pada bagian penyajian norma etika kebersihan di tempat wisata, yang masih dapat diperjelas agar lebih mudah dipahami oleh pemelajar dari berbagai latar belakang budaya.

Penilaian oleh ahli desain grafis dilakukan oleh Tri Cahyo Kusumandyoko, S.Sn., M.Ds., seorang dosen Desain Komunikasi Visual (DKV) Universitas Negeri Surabaya. Aspek yang dinilai mencakup desain keseluruhan modul, termasuk penggunaan alur penyajian yang mencakup sampul, identitas modul, kata pengantar, daftar isi, materi pembelajaran, serta penggunaan elemen desain lainnya seperti font, warna, dan gambar.

Jumlah skor nilai berdasarkan penilaian validasi oleh validator ahli desain grafis dihitung menggunakan perhitungan rata-rata sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Persentase} &= \frac{\text{Perolehan nilai keseluruhan}}{\text{Perolehan nilai maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{65}{70} \times 100\% \\ &= 93\% \end{aligned}$$

(Riduwan dalam Isnaini, 2022: 162)

Hasil validasi dari ahli desain grafis menunjukkan skor total 65 dari 70, dengan persentase kevalidan 93%. Meskipun terdapat beberapa poin yang membutuhkan perbaikan minor, seperti penggunaan gambar yang lebih representatif dan variasi warna yang lebih sesuai dengan tema wisata, secara keseluruhan desain modul ini sangat mendukung proses pembelajaran. Beberapa aspek yang mendapat penilaian positif antara lain: 1) tata letak dan desain modul, alur penyajian materi sudah sangat baik, dimulai dari sampul depan hingga bagian akhir yang memudahkan pembelajar untuk mengikuti setiap bagian dengan jelas, 2) pemilihan jenis huruf dan ukuran font, penggunaan jenis huruf yang sesuai dengan kegrafikan digital dan ukuran font yang nyaman dibaca oleh pemelajar BIPA dari berbagai latar belakang. 3) Penggunaan warna dan ilustrasi: Palet warna yang digunakan sesuai dengan tema pariwisata dan budaya

Indonesia, dengan ilustrasi yang menarik dan relevan dengan materi pembelajaran. Namun, beberapa bagian gambar atau ilustrasi perlu ditingkatkan kualitasnya agar lebih mendukung pemahaman pemelajar terhadap materi yang disampaikan.

Jika dilihat dari rata-rata kedua validasi ini, yakni ahli bahasa/materi dengan skor 95% dan ahli desain dengan skor 93%, maka rata-rata validasi produk dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata} &= \frac{\text{Jumlah data}}{\text{Total data}} \\ &= \frac{95+93}{2} \\ &= 94\% \text{ (sangat valid)} \rightarrow \text{Kevalidan} \end{aligned}$$

Dari hasil penilaian kevalidan oleh kedua ahli, dapat disimpulkan bahwa modul ini sangat valid dengan rata-rata skor kevalidan sebesar 94%. Persentase ini menunjukkan bahwa modul pembelajaran digital ini sudah sangat memenuhi kriteria validitas yang diinginkan dan layak digunakan dengan beberapa perbaikan minor. Oleh karena itu, modul ini dapat dianggap sebagai media pembelajaran yang sangat sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran BIPA bertema wisata Lamongan.

## 2) Keefektifan Modul Pembelajaran Digital Tema Wisata Lamongan

Keefektifan modul ini diukur berdasarkan tingkat pemahaman pemelajar terhadap materi yang diajarkan. Uji efektivitas dilakukan dengan menggunakan tes kebahasaan dan pemahaman konsep plurikultural setelah pemelajar menyelesaikan sesi pembelajaran dengan menggunakan modul ini. Target keefektifan ditetapkan sebesar 70 berdasarkan standar penilaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk level 1 pembelajaran BIPA.

Setelah pembelajaran selesai, pemelajar diuji melalui tes yang mencakup soal-soal mengenai kebahasaan dan pemahaman konsep plurikultural. Berikut adalah hasil nilai tes yang diperoleh pemelajar:

Dalam konteks tes kebahasaan dan plurikultural, berikut deskripsi dari masing-masing pemelajar berdasarkan data yang diberikan:

P1 (Korea - 95): Pemelajar 1 asal Korea meraih nilai 95 dalam tes kebahasaan dan plurikultural. Ini menunjukkan bahwa pemelajar tersebut memiliki pemahaman yang sangat baik baik dalam aspek kebahasaan maupun pemahaman tentang berbagai budaya yang ada, terutama dalam konteks interaksi lintas budaya.

P2 (Korea - 95): Pemelajar 2 juga berasal dari Korea dan mendapatkan nilai 95. Hal ini menunjukkan bahwa pemelajar tersebut memiliki keterampilan komunikasi yang baik dalam berbagai bahasa dan mampu beradaptasi dengan baik dalam konteks budaya yang beragam, mencerminkan penguasaan aspek plurikultural yang tinggi.

P3 (Myanmar - 80): Pemelajar 3 asal Myanmar memperoleh nilai 80. Walaupun nilainya sedikit lebih rendah, ini menunjukkan bahwa pemelajar ini memiliki pemahaman yang baik terkait kebahasaan dan aspek plurikultural, meskipun ada beberapa area yang masih bisa ditingkatkan, terutama dalam pemahaman atau penerapan konsep pluralisme budaya dalam interaksi.

P4 (Jepang - 90): Pemelajar 4 dari Jepang meraih nilai 90. Ini menunjukkan bahwa pemelajar tersebut cukup kuat dalam memahami nuansa kebahasaan serta pentingnya pemahaman budaya yang beragam. Nilai ini mencerminkan kemampuan yang baik dalam menyikapi keragaman budaya secara efektif.

P5 (Korea - 95): Pemelajar 5, juga berasal dari Korea, memperoleh nilai 95, yang menandakan konsistensi dalam penguasaan kebahasaan dan pemahaman yang tinggi terhadap konsep plurikultural. Pemahaman tentang bagaimana budaya berbeda saling berinteraksi sangat kuat dalam aspek tes ini.

P6 (USA - 100): Pemelajar 6 asal USA meraih nilai sempurna 100, yang menunjukkan penguasaan terbaik dalam hal kebahasaan serta penerapan dan pemahaman konsep plurikultural. Dengan nilai ini, pemelajar tersebut menunjukkan kedalaman pemahaman tentang perbedaan budaya dan kemampuan berkomunikasi dengan berbagai latar belakang budaya yang sangat baik.

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan, dapat diketahui pemahaman pemelajar mengenai materi plurikultural, kebahasaan, dan konteks budaya Indonesia sangat bervariasi tergantung pada latar belakang budaya mereka. Pemelajar asal Korea (P1, P2, dan P5) menunjukkan penguasaan yang sangat baik dalam materi plurikultural dan kebahasaan dengan nilai yang tinggi, yakni 95. Hal ini menunjukkan bahwa pemelajar dari Korea memiliki kemampuan yang kuat dalam memahami nuansa kebahasaan dan konteks budaya yang berbeda. Mereka dapat beradaptasi dengan baik dalam konteks pluralisme budaya Indonesia dan memahami pentingnya komunikasi yang sensitif terhadap keberagaman. Sementara itu, pemelajar asal Jepang (P4) juga menunjukkan nilai yang baik (90), meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan dengan pemelajar dari Korea. Ini menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap materi plurikultural dan kebahasaan, meskipun mungkin perlu penguatan dalam beberapa aspek untuk lebih efektif mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi budaya yang lebih kompleks.

Di sisi lain, pemelajar asal Myanmar (P3) memperoleh nilai 80, yang menunjukkan adanya pemahaman yang baik terkait kebahasaan dan aspek plurikultural, meskipun masih ada beberapa area yang perlu ditingkatkan. Nilai ini mengindikasikan bahwa meskipun pemelajar tersebut sudah memiliki dasar yang cukup kuat dalam memahami



konsep pluralisme budaya, masih ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut dalam penerapan atau pemahaman yang lebih mendalam. Pemelajar asal Amerika Serikat (P6), dengan nilai sempurna 100, menunjukkan penguasaan terbaik dalam hal kebahasaan serta pemahaman dan penerapan konsep plurikultural. Hal ini mencerminkan pemahaman yang luar biasa terhadap perbedaan budaya dan kemampuan berkomunikasi lintas budaya dengan sangat baik. Secara keseluruhan, hasil tes ini menunjukkan bahwa meskipun pemelajar dari berbagai latar belakang budaya memiliki pemahaman yang berbeda-beda terhadap materi plurikultural dan kebahasaan, pemahaman dan aplikasi terhadap aspek budaya Indonesia masih sangat penting untuk terus ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan adaptif.

Jumlah skor nilai keefektifan modul pembelajaran dihitung menggunakan perhitungan rata-rata sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata} &= \frac{\text{Total nilai}}{\text{Jumlah data}} \\ &= \frac{555}{6} \\ &= \mathbf{93 \text{ (Sangat Efektif)} \rightarrow \text{Keefektifan}} \end{aligned}$$

Rata-rata nilai yang diperoleh oleh pemelajar adalah 93%, yang menunjukkan bahwa modul ini sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Hal ini menandakan bahwa modul ini dapat membantu pemelajar BIPA memahami konsep-konsep dasar kebahasaan serta aspek budaya yang diajarkan. Namun, meskipun sebagian besar pemelajar menunjukkan penguasaan yang baik terhadap materi, terdapat beberapa pemelajar, terutama mereka yang berasal dari negara dengan bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia, yang mendapatkan nilai lebih rendah, yaitu sekitar 80. Pemahaman mereka terhadap konsep plurikultural, khususnya terkait dengan norma dan etika budaya Indonesia, masih membutuhkan penguatan lebih lanjut. Secara umum, pemelajar dapat membedakan antara basa-basi, norma etika, dan implikatur sosial budaya dalam konteks komunikasi sehari-hari di Indonesia. Modul ini berhasil membekali mereka dengan pemahaman dasar mengenai nilai-nilai budaya Indonesia yang relevan dengan pariwisata, seperti cara menawarkan sesuatu dengan basa-basi, serta pentingnya menjaga kebersihan saat berwisata. Meski demikian, masih ada beberapa pemelajar yang mengalami kesulitan dalam memahami beberapa nilai-nilai budaya yang lebih mendalam, terutama mereka yang memiliki latar belakang budaya yang sangat berbeda. Untuk meningkatkan efektivitas modul ini di masa mendatang, disarankan untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai konsep-konsep plurikultural, serta memberikan latihan

yang lebih banyak untuk membantu pemelajar memahami konteks sosial dan budaya Indonesia secara lebih komprehensif.

### 3) Kepraktisan Modul Pembelajaran Digital Tema Wisata Lamongan

Kepraktisan modul ini diuji berdasarkan respons pemelajar terhadap kemudahan penggunaan dan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran. Respons pemelajar dikumpulkan melalui angket yang berisi pertanyaan mengenai kenyamanan dan kemudahan dalam menggunakan modul ini selama proses pembelajaran.

$$\begin{aligned} \text{Persentase} &= \frac{\text{Perolehan nilai keseluruhan}}{\text{Perolehan nilai maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{108}{120} \times 100\% \\ &= \mathbf{90\% \text{ (Sangat Praktis)} \rightarrow \text{Kepraktisan}} \end{aligned}$$

Hasil dari angket respons pemelajar menunjukkan bahwa modul ini mendapatkan skor total 108 dari 120, dengan persentase kepraktisan mencapai 90%. Persentase ini menunjukkan bahwa modul ini sangat praktis dan mudah digunakan oleh pemelajar. Beberapa poin yang direspons positif oleh pemelajar antara lain, modul membuat pemelajar lebih semangat dalam belajar bahasa Indonesia karena materi yang disajikan menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pariwisata di Lamongan. Pemelajar merasa lebih mudah untuk menggunakan kalimat dan kosakata yang diajarkan dalam dialog atau dalam membuat teks sederhana terkait wisata.

Modul ini membuat pemelajar lebih aktif dalam pembelajaran BIPA, karena materi yang disajikan tidak hanya berbentuk teks, tetapi juga melibatkan elemen visual yang menarik dan sesuai dengan tema. Secara keseluruhan, modul ini sangat praktis digunakan dalam proses pembelajaran. Tata letak modul yang sederhana namun efektif, penggunaan font yang jelas, serta ilustrasi yang relevan dan menarik membuat pemelajar merasa nyaman saat belajar. Instruksi yang diberikan juga mudah dipahami, sehingga tidak membingungkan pemelajar. Hanya sedikit perbaikan yang diperlukan pada bagian-bagian tertentu untuk memastikan materi lebih terstruktur dengan baik, khususnya pada bagian yang memuat informasi lebih teknis atau rinci.

Setelah menganalisis hasil kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan modul pembelajaran, dilakukan perhitungan rata-rata untuk menentukan kualitas keseluruhan modul ini. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa modul pembelajaran digital bertema wisata Lamongan memperoleh tingkat kevalidan sebesar 94%, yang menunjukkan bahwa modul ini sangat valid dari segi materi yang disampaikan serta kesesuaian bahasa dan konten dengan tujuan pembelajaran BIPA. Kevalidan ini tercermin dari hasil validasi yang dilakukan oleh ahli

bahasa dan materi, yang memberikan penilaian tinggi terhadap kesesuaian materi dengan kurikulum BIPA, serta aspek budaya yang diintegrasikan dalam modul. Selain itu, aspek keefektifan modul yang diperoleh dari hasil uji coba pembelajaran menunjukkan skor sebesar 93%, yang menandakan bahwa modul ini sangat efektif dalam membantu pemelajar memahami dan mengaplikasikan materi yang diajarkan, terutama dalam konteks kebahasaan dan pemahaman budaya Indonesia. Nilai ini mencerminkan bahwa modul ini berhasil mendukung pembelajaran dengan baik, sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kepraktisan modul juga dinilai tinggi, dengan skor 90%, yang menunjukkan bahwa pemelajar merasa modul ini mudah digunakan dan memberikan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan serta tidak menyulitkan dalam proses belajar mengajar. Kepraktisan ini mencakup kemudahan navigasi dalam modul, penyajian materi yang jelas, serta desain yang menarik dan sesuai dengan karakteristik pemelajar BIPA.

Dengan demikian, perhitungan rata-rata kualitas modul, yang mencapai 93%, menunjukkan bahwa modul pembelajaran digital bertema wisata Lamongan ini sangat berkualitas dan layak digunakan sebagai media pembelajaran BIPA. Modul ini tidak hanya valid dalam hal materi dan desain, tetapi juga efektif dalam meningkatkan pemahaman pemelajar serta praktis digunakan dalam mendukung proses pembelajaran BIPA secara menyeluruh. Dengan kualitas yang sangat baik di berbagai aspek ini, modul ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi pengajaran BIPA dan dapat diadaptasi untuk konteks pembelajaran bahasa Indonesia lainnya, terutama yang melibatkan aspek kebudayaan Indonesia.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai pengembangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dengan tema wisata Lamongan yang bermuatan plurikultural, dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan modul pembelajaran ini dilakukan dengan pendekatan yang sistematis menggunakan model ADDIE (Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi). Dalam tahap analisis, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah keterbatasan yang ada pada modul pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) yang tersedia saat ini. Sebagian besar modul yang ada sering kali tidak mencakup aspek plurikultural yang esensial untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman budaya Indonesia. Padahal, pemahaman yang holistik mengenai bahasa tidak hanya bergantung pada aspek kebahasaan semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh konteks budaya di mana bahasa itu digunakan. Hal ini

menjadi sangat penting, mengingat pemelajar BIPA berasal dari latar belakang budaya yang sangat beragam. Setiap budaya membawa norma, nilai, dan cara berkomunikasi yang berbeda, yang tentu saja mempengaruhi bagaimana pemelajar memahami dan menggunakan bahasa Indonesia.

Kualitas modul ini diukur melalui tiga aspek utama, yaitu kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan. Kevalidan modul diuji oleh validator ahli bahasa dan desain grafis. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul ini sangat valid baik dari segi materi yang disampaikan maupun penggunaan bahasa yang sesuai dengan kemampuan pemelajar. Validator ahli bahasa memberikan skor rata-rata 95%, menandakan bahwa materi pembelajaran sangat relevan dan mudah dipahami. Validator desain grafis memberikan skor 93%, yang menunjukkan bahwa elemen visual seperti gambar, layout, dan desain modul sudah sangat baik dan menarik bagi pemelajar. Keefektifan modul diukur melalui uji coba pembelajaran di kelas yang menunjukkan bahwa pemelajar dapat memahami materi dengan baik. Skor rata-rata yang diperoleh dalam uji coba adalah 93%, yang mencerminkan bahwa pemelajar mampu mengaplikasikan pengetahuan bahasa yang didapat dalam konteks komunikasi sehari-hari, terutama dalam situasi wisata di Indonesia. Hasil ini menunjukkan bahwa pemelajar dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan lebih percaya diri dan efektif dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal. Kepraktisan modul juga menjadi salah satu indikator kualitas yang sangat diperhatikan. Berdasarkan respon pemelajar, 90% dari mereka merasa bahwa modul ini mudah digunakan dan membantu dalam proses pembelajaran. Mereka menganggap bahwa materi yang disajikan tidak hanya mudah diakses, tetapi juga relevan dengan kebutuhan mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Aspek kepraktisan ini sangat penting karena modul yang mudah digunakan oleh pemelajar dari berbagai latar belakang akan memudahkan mereka dalam belajar dan memahami materi.

Secara keseluruhan, modul pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing dengan tema wisata Lamongan ini terbukti sangat berkualitas dari segi kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan. Dengan menggabungkan aspek kebahasaan dan budaya Indonesia, modul ini tidak hanya berhasil mengajarkan bahasa Indonesia secara teoritis, tetapi juga memperkenalkan norma dan etika budaya lokal yang sangat penting untuk interaksi sosial. Dengan demikian, modul ini dapat menjadi referensi yang berguna dalam pengajaran BIPA, khususnya dalam konteks yang lebih kontekstual dan aplikatif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, R., & Asteria, P. V. 2024. Pengembangan Buku Cerita Digital Etika Bertamu sebagai Suplemen Pembelajaran BIPA Level Madya Berbasis Plurikultural.
- As' ari, C. 2023. Pengembangan modul elektronik keterampilan berbicara BIPA 1 dengan pendekatan komunikatif bagi pemelajar diaspora anak-anak. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 19(1), 17-30.
- Asteria, P.V. 2024. Plurikultural dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Disertasi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Asteria, P. V., & Afni, A. N. 2023. Prototype Pembelajaran Plurilingual dan Plurikultural Berbasis Budaya Jawa pada Pembelajaran BIPA. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 10(1), 113-127.
- Asteria, P. V. & Nofitasari, A. 2023. Wujud Budaya Indonesia sebagai Pemantik Motivasi Belajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing. *Wacana J. Bahasa, Seni, dan Pengajaran* 7, 61–71.
- Betancourt, H., & Lopez, S.R. 1993. The study of culture, ethnicity, and race in American psychology. *American psychologist*, 48 (6), 629-637. doi <https://doi.org/10.1037/0003-066X.48.6.629>.
- Council of Europe. (2020). *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assesment - Companion Volume*. Council of European Publishing: Strasbourg.
- Dewi, E. K., & Asteria, P. V. 2022. Pengembangan Bahan Ajar BIPA Madya Kompetensi Plurilingual dan Plurikultural dengan Strategi Flipped Learning.
- Faiza, F. S., & Irsyad, R. E. 2021. Tingkat kemampuan berbicara pemelajar BIPA (bahasa indonesia penutur asing) tingkat pemula menggunakan tes teks deskripsi.
- Fillah, AQ, & Asteria, PV 2023. Pengembangan Modul Pembelajaran Norma Kegiatan Sehari-hari Berbasis Plurikultural pada Siswa BIPA Madya.
- Hidayati, I., & Asteria, P. V. 2024. Pengembangan Buku Cerita Digital Basa-basi dalam Konteks Pergaulan sebagai Suplemen Pembelajaran BIPA Level Madya Berbasis Plurikultural.
- Isnaini, N., Listiadi, A., & Subroto, W. T. 2022. Validitas dan kepraktisan e-modul berbasis kontekstual mata pelajaran otk sarana dan prasarana untuk peserta didik program keahlian otomatisasi tata kelola perkantoran. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 10(2), 157-166.
- Kemdikbud. (2023). Bahasa Indonesia Disetujui Menjadi Bahasa Resmi Sidang Umum UNESCO. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/4081/bahasa-indonesia-disetujui-menjadi-bahasa-resmi-sidang-umum-unesco>. Diakses pada 10 Oktober 2024.
- Kemdikbud (2021). Badan Bahasa Targetkan 100.000 Pemelajar Baru BIPA pada Tahun 2024. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/3270/badan-bahasa-targetkan-100.000-pemelajar-baru-bipa-pada-tahun-2024>. Diakses pada 10 Oktober 2024.
- Khitam, MC, Suaedi, F., & Asmorowati, S. 2020. Mengkomunikasikan potensi pariwisata: Studi kasus Wisata Bahari Lamongan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4 (2), 326-343.
- Kusmiatun, A. 2021. Pariwisata dalam Bingkai Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). In *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI)* (Vol. 43, No. 1, pp. 458-475).
- Kusumaningsih, A., Angkoso, C. V., & Anggraeny, N. 2018. Virtual Reality Museum Sunan Drajat Lamongan Berbasis Rulebased System untuk Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer (JTIK)*, 5(4), 473-482.
- Lailiyya, N. K., & Asteria, P. V. 2024. Fungsi Etika Berkomunikasi Berbasis Plurikultural dalam Buku Ajar BIPA Terbitan Kemendikbud..
- Maghfiroh, L., & Asteria, P. V. 2023. Pengembangan Bahan Ajar BIPA Etika Berbahasa Berbasis Plurikultural bagi Pemelajar BIPA Madya.
- Mintowati, M., Panich, P., Andriyanto, O. D., Septiana, H., & Tandra, H. Y. 2021. Problematics Of BIPA Teachers At Unesa Indonesia And Walailak University Thailand. In *International Conference of Humanities and Social Science (Ichss)* (pp. 492-500).
- Novaryatiin, S., Ardhanay, S. D., & Aliyah, S. 2018. Tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan kefarmasian di RSUD Dr. Murjani Sampit: The level of patient satisfaction to pharmaceutical service in Dr. Murjani Hospital Sampit. *Borneo Journal of Pharmacy*, 1(1), 22-26.
- Nurwanandi, H. W., & Asteria, P. V. 2023. Pengembangan Video Interaktif Etika Bertamu Berbasis Plurikultural bagi Pemelajar BIPA Madya.
- Prasasti, N. 2013. Sejarah perkembangan kawasan Lamongan (1569-1942) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Rahmawati, FTR, & Asteria, PV. 2023.. Pengembangan Modul Pembelajaran “Menjaga Kebersihan Lingkungan” Sarat dengan Implikasi Berbasis Plurikultural Bagi Siswa Asosiasi BIPA.
- Ramli, R. 2020. Keberagaman Budaya di Indonesia. *Jurnal Sosial*. 13(2): 95-110.

- Rizal, Ma.2018. Objek Wisata Barisan Lamongan (Studi Deskriptif Upaya Pengembangan Potensi Wisata Bahari Lamongan di Kabupaten Lamongan) (Disertasi Doktor Universitas Airlangga).
- Romanti. 2019. Mengenal BIPA: Jendela Penutur Asing Memahami Bahasa dan Budaya Indonesia. Inspirekrorat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. diakses pada Agustus 2024, dari <https://itjen.kemdikbud.go.id/web/mengenal-bipa-jendela-penutur-asing-memahami-bahasa-dan-budaya-indonesia/>.
- Saprika, O. T., & Asteria, P. V. 2023. Pengembangan video interaktif kuliner nusantara bermuatan implikatur pada pemelajar BIPA madya. Jurnal BAPALA, 10(2).
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumarsono, D. 2019. Basa-Basi dalam Budaya Komunikasi Indonesia. Jurnal Ilmu Komunikasi. 14(2): 44-57.
- Suyitno, I. 2017. Aspek budaya dalam pembelajaran bahasa indonesia bagi penutur asing (BIPA). Fkip E-Proceeding, 55-70.